

RIYANTO DAN BOM NATAL 2000 : NALAR BANSER NU DALAM NESTAPA KETAHANAN TOLERANSI BERAGAMA DI INDONESIA

Imam Sujono

Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
imamsujono.shi@gmail.com

DOI: 10.33852/jurnalin.v5i1.228

Received: January 2021

Accepted: April 2021

Published: June 2021

Abstract :

In the holy book of the Qur'an there is Surat Al-Kafirun verse 6, which reads "lakum dinukum wa liyadain," which means "For you your religion, and for me my religion." In this letter it is sufficient to show how tolerance is in religion. The research examines issues that focus on (1) What is the Reasoning for the Tolerance of the NU Banser? (2) Why did the death of Riyanto in the Praxis of Religious Tolerance during Christmas Celebration at Eben Haezar Mojokerto Church in 2000? This research uses field studies and literature reviews with an empirical and historical sociological approach. From the results obtained the following answers: (1) NU Banser understands Ahlussunnah Wal Jamaah and there is tasamuh which is seen as Ukhuwah Insaniyah (humanity) and Ukhuwah Wathaniyah (nationalism) which are the basic principles of tolerance for religious diversity, so that NU and BANSER always trying to create, maintain, maintain tolerance for religious diversity, (2) BANSER Riyanto was in charge of safeguarding the 2000 Christmas celebration at the Eben Haezar Mojokerto Church and died along with a bomb explosion to save the Christmas congregation.

Key words : Riyanto, BANSER, NU, Tolerance, Religious Diversity

Abstrak :

Dalam kitab suci Al-Quran terdapat Surat Al-Kafirun ayat 6, yang berbunyi "Lakum dinukum wa liyadain," yang artinya adalah "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." Dalam Surat ini sudah cukup untuk menunjukkan bagaimana toleransi dalam beragama. Penelitian ini mengkaji permasalahan yang terfokus pada (1) Bagaimana Nalar Toleransi Banser NU? (2) Mengapa terjadi peristiwa gugurnya Riyanto dalam Praksis Toleransi Beragama Saat Perayaan Natal di Gereja Eben Haezar Mojokerto tahun 2000? Penelitian ini menggunakan kajian lapangan dan kajian pustaka dengan pendekatan sosiologi empiris dan historis. Dari hasil penelitian diperoleh jawaban sebagai berikut: (1) Banser NU berpahamkan Ahlussunnah Wal Jamaah dan terdapat tasamuh yang dilihat sebagai Ukhuwah Insaniyah (kemanusiaan) dan Ukhuwah Wathaniyah (nasionalisme) yang menjadi prinsip dasar toleransi keberagaman agama, (2) BANSER Riyanto bertugas menjaga mengamankan perayaan Natal 2000 di Gereja Eben Haezar Mojokerto dan gugur bersama ledakan bom untuk menyelamatkan para jemaat Natal.

Kata Kunci : Riyanto, BANSER, NU, Toleransi, Keberagaman Agama

PENDAHULUAN

Toleransi merupakan isu yang menarik untuk dikaji. Hal tersebut dikarenakan Indonesia yang membentang luas berderet kepulauan mulai dari Sabang hingga Merauke dengan keanekaragaman agama, suku, bahasa, budaya, dan adat istiadat. Dengan hal tersebut diperlukan adanya toleransi dari semua pihak untuk terwujudnya Indonesia yang damai. Dalam konteks sosial budaya dan agama Istilah toleransi mempunyai arti perbuatan dan sikap tanpa adanya diskriminasi terhadap suatu kelompok atau golongan yang berbeda di masyarakat. Toleransi dalam beragama, dimana mayoritas kelompok agama dalam masyarakat memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya (Taufani, 2018).

Toleransi dalam pemikiran Franz Magnis Suseno yakni sikap menerima dengan sepenuh hati terhadap perbedaan latar belakang suku bangsa, agama dan budaya yang dimiliki setiap orang Indonesia. Harmoni kehidupan dalam keberagaman akan terwujud apabila sikap bertoleransi dapat secara konsisten. Dalam konteks sosial budaya dan agama Istilah toleransi mempunyai arti perbuatan dan sikap tanpa adanya diskriminasi terhadap suatu kelompok atau golongan yang berbeda di masyarakat. Toleransi dalam beragama, dimana mayoritas kelompok agama dalam masyarakat memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya (Bakar, 2016).

Toleransi dalam pemikiran Franz Magnis Suseno yakni sikap menerima dengan sepenuh hati terhadap perbedaan latar belakang suku bangsa, agama dan budaya yang dimiliki setiap orang Indonesia. Harmoni kehidupan dalam keberagaman akan terwujud apabila sikap bertoleransi dapat secara konsisten diterapkan. Dan bahkan toleransi dapat menjadi suatu kebiasaan dan menjadi bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia serta menerima keberagaman dengan penuh ketulusan (Rosyid, 2015).

Pada tahun 2000, dimana terdapat ancaman bom di gereja-gereja yang ada di Indonesia BANSER pun ikut serta dalam penjagaan dan pengamanan gereja-gereja yang tersebar di Kota Mojokerto. Salah satunya yakni menjaga Gereja Eben Haezer di jalan kartini Kota Mojokerto. Pada penjagaan gereja tersebut terdapat satu peristiwa yang menewaskan salah satu anggota BANSER pada saat penjagaan dan pengamanan gereja yakni Riyanto. Riyanto yang merupakan anggota BANSER tersebut telah melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik sesuai dengan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang BANSER. Pada tahun-tahun selanjutnya, penjagaan dan pengaman di gereja-gereja tiap tahun selalu dilakukan. Selain untuk menjaga keamanan juga sebagai bentuk toleransi antar umat beragama dan terwujudnya perdamaian dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Peristiwa Riyanto tersebut bisa dikatakan sebagai salah satu tonggak dan wujud eratnya hubungan antar umat beragama yang semakin meningkat di masyarakat. Ia rela mengorbankan nyawanya demi menjaga dan mengamankan tempat ibadah serta hari besar agama lain dimana yang terpenting adalah menjaga manusia sesama makhluk ciptaan Allah SWT dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Setiawan, 2017).

Maraknya radikalisme saat ini, diperlukan sinergi antara semua umat beragama dalam menjaga kerukunan, kedamaian dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tak terkecuali di Kota Mojokerto. BANSER bersama Ansor selalu aktif dan turut serta dalam kegiatan demi menjaga keutuhan dan kedaulatan NKRI yang merupakan perjuangan dari seluruh masyarakat dengan segenap jiwa raga dan darahnya demi kemerdekaan dan persatuan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Sartono Kartodirjo mengemukakan bahwa pendekatan berpengaruh terhadap pemaknaan atau penggambaran mengenai suatu peristiwa dari segi dan sisi mana kita memandang, dimensi yang diperhatikan, unsur-unsur yang diperlukan dan lain sebagainya. Pendekatan yang digunakan oleh seorang peneliti dan sejarawan sangat menentukan terhadap hasil interpretasinya (Kartodirjo, 1993). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiologi dan historis. Metode ini memiliki empat tahapan yaitu Heuristik, Verifikasi (kritik sumber), Interpretasi, dan Hitoriografi (Susanto, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nalar Toleransi Banser NU

Dalam konteks kepentingan negara dan bangsa, kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dari kerukunan nasional. Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Oleh karena itu, kerukunan hidup antar umat beragama merupakan prakondisi yang harus diciptakan bagi pembangunan di Indonesia (Ismail, 2012).

Masalah kerukunan hidup antar umat beragama dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Memberikan komentar sebagai berikut: "Kerukunan antar umat beragam di Indonesia, merupakan satu-satunya pilihan. Tidak ada pilihan lain, kecuali harus terus mengusahakannya dan mengembangkannya. Sebagai bangsa kita bertekan untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Kita juga telah bertekad untuk terus membangun masyarakat, bangsa dan negara kita, agar menjadi bangsa yang maju dan modern tanpa kehilangan kepribadian kita. Dalam konteks itu, agama-agama mempunyai tempat dan peranan yang vital dan menentukan dalam kehidupan kita bermasyarakat berbangsa dan bernegara". Demikian pentingnya kerukunan hidup antar umat beragama dalam proses pembangunan bangsa, hal ini disebabkan karena merekalah yang merencanakan, melaksanakan dan merasakan hasil pembangunan tersebut. Seluruh umat beragama di Indonesia adalah subjek dari pembangunan bangsa Indonesia. Seluruh umat beragama harus memberikan kontribusi yang nyata bagi pembangunan nasional yang dilaksanakan bangsa Indonesia. Nilai-nilai

religius harus dapat memberikan motivasi positif dan menjadi arah tujuan dalam seluruh kegiatan pembangunan di Indonesia (Kawangung, 2019).

Persatuan dan kerjasama antar umat beragama mutlak diperlukan. Namun adalah soal hubungan antar umat beragama adalah soal yang sangat peka. Banyak kejadian yang kadang-kadang mengarah kepada permusuhan dan penghancuran asset nasional disebabkan isu yang dikaitkan dengan hubungan antaragama (di samping unsur lainnya yang sering disebut *SARA, suku, agama, rasa dan antar golongan*), walaupun sebenarnya setiap umat agama mengajarkan kerukunan antar manusia dan antar umat beragama. Kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah sangat diperlukan bagi terciptanya stabilitas nasional dalam rangka pembangunan bangsa dan kebutuhan sosial seperti kepercayaan, rasa aman, dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat, serta pemungutan suara dalam pemilu (Montalvo & Reynal-Querol, 2005).

Nampaknya, amat jelas bagaimana kita mesti bekerja sama dengan penganut agama non-Islam. Dengan semangat kerja sama, tanpa menghilangkan dan mengurangi bobot kualitas iman kita, jalinan antar umat beragama menjadi sangat penting terutama dalam rangka memperkokoh integritas bangsa. Wajar kalau kemudian pemerintah menggalakkan pentingnya kerukunan umat beragama melalui program tri kerukunan, yaitu kerukunan antar umat beragama, kerukunan inter umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Untuk menjaga kerukunan hidup antar umat beragama salah satunya dengan dialog antar umat beragama. Salah satu prasyarat terwujudnya masyarakat yang modern yang demokratis adalah terwujudnya masyarakat yang menghargai kemajemukan (pluralitas) masyarakat dan bangsa serta mewujudkannya dalam suatu keniscayaan (Gada, 2016).

Untuk itulah kita harus saling menjaga kerukunan hidup beragama. Secara historis, banyak terjadi konflik antar umat beragama pada Era Reformasi, misalnya konflik horizontal di Poso, antar umat Islam dan Kristen, konflik *Ahmadiyah* dengan warga Banten. Begitupun konflik vertikal-horizontal yang dilakukan oleh salah satu pejabat Cagub DKI Jakarta periode 2017-2022 Basuki Tjahya Purnama (Ahok) yang telah menyinggung tafsir agama lain yaitu agama Islam atau kasus penodaan agama sehingga mengundang reaksi dari jutaan umat Islam Indonesia yang biasa disebut dengan aksi Bela Islam 212 (Ahyar & Alfitri, 2019).

Agama di sini terlihat sebagai pemicu atau sumber dari konflik tersebut. Sangat ironis konflik yang terjadi tersebut padahal suatu agama pada dasarnya mengajarkan kepada para pemeluknya agar hidup dalam kedamaian, saling tolong menolong dan juga saling menghormati. Untuk itu marilah kita jaga tali persaudaraan antar sesama umat beragama. Oleh karena itu, tema dialog antar umat beragama sebaiknya bukan mengarah pada masalah peribadatan tetapi lebih baik ke masalah kemanusiaan seperti moralitas, etika, dan nilai spiritual, supaya efektif dalam dialog antar umat beragama juga menghindari latar belakang agama dan kehendak untuk mendominasi pihak lain. Dialog tidak harus menghasilkan kesepakatan, dalam arti secara bersama-sama menyepakati

untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan pekerjaan yang sama. Dalam dialog biasa muncul kesepakatan untuk sepakat (Rambe, 2017).

Lukman Harun dalam hal ini antara lain menulis : “Ada banyak konflik keagamaan atau pertentangan-pertentangan yang difanatikan oleh agama. Maka dari pada itu berguna sekali suatu dialog dimana orang-orang bertemu sebagai sesama manusia, dimana orang-orang berhadap muka, wajah menemui wajah, dimana orang mengakui engkau seharga dengan saya, walaupun agamamu berbeda dengan agamaku. Agak jarang orang-orang yang berbeda agamanya akan mencapai suatu persetujuan mengenai kebenaran *religious* (keagamaan). Sering kali yang dapat dicapai hanya suatu “*agree to disagree*” suatu persetujuan bahwa kita tidak setuju (Makin, 2019).

Kesaksian yang satu menghadapi kesaksian yang lain. Praktek dialog antar umat beragama telah sering dilaksanakan, baik tingkat nasional maupun tingkat internasional, dalam rangka mendiskusikan berbagai masalah keagamaan dan kemasyarakatan serta sebagai perbedaan diantara umat beragama. Umpamanya pada tanggal 30 Maret sampai 1 April 1982 di Kolombo diadakan dialog Islam-Kristen yang disebut “*Fourty three nations in historic Moslem-Christian Dialogue*” (Empat puluh tiga bangsa dalam dialog Islam-Kristen yang bersejarah). Salah satu ungkapan dari laporan akhir dialog itu antara lain disebutkan “Pengalaman dialog Muslim-Kristen di Kolombo dengan diskusinya yang jujur dan terbuka telah membina saling pengertian yang lebih erat dan tekad untuk bekerja sama demi kepentingan perdamaian, keadilan, kemanusiaan dan dengan itu memberikan teladan mengenai komitmen bersama untuk mencapai maksud “Tuhan untuk manusia” (Arifin, 2011).

Sementara itu, sebagaimana dipaparkan oleh Hasyim (1970), bahwa untuk mendapatkan hasil dialog yang positif harus dikembangkan sikap toleransi di antara umat beragama, di samping setiap umat beragama harus menguasai dan memahami ajaran agamanya secara lengkap dan benar. Sebab dialog tanpa dilandasi toleransi tidak akan mempunyai makna yang berarti, ia akan menghasilkan kerukunan yang semu. Menurut Umar Hasyim, “dialog adalah bentuk dan perwujudan yang tulus dari sikap toleransi terhadap keyakinan lain dan penghargaan secara sadar akan keagamaan keyakinan atau etnis. Dialog mesti berlangsung dengan penuh kesetaraan”. Demikian juga bila dialog tidak dilandasi oleh pemahaman yang lengkap dan benar dari ajaran-ajaran agamanya masing-masing, maka hasil dialog kemungkinan tidak akan ditempa (atau mungkin ditentang) oleh pemeluk umat beragama yang bersangkutan (Awang, Faruk, & Kasan, 2019).

Nahdlatul Ulama (NU)

Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan pada tahun 1926, diklaim sebagai salah satu ormas (organisasi masyarakat) terbesar di Indonesia (Haris, 2012). NU memiliki ideologi keagamaan yakni didasarkan pada Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) sehingga NU dianggap sebagai organisasi tradisional dikarenakan mengikuti doktrin sunni secara ketat (Qa'im, 2014).

NU menjadi organisasi Islam yang paling pertama menerima kebijakan Soeharto yang Pancasila sebagai asas tunggal bagi kehidupan. Selain

penerimaan asas tunggal, keputusan untuk melepaskan diri dari politik praktis dan "kembali ke Khittah 1926" merupakan bentuk konsolidasi NU yang sangat bersejarah dan menentukan dinamika NU di masa-masa selanjutnya. NU kemudian lebih mengkonsentrasikan energinya untuk transformasi internal lembaga pendidikannya (pesantren), pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan kultural, dan pemberdayaan masyarakat, terutama dalam merespon tantangan modernitas dan globalitas di masa sekarang (Hidayatullah, 2012).

Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) tersusun dari empat kalimat dalam bahasa Arab, yakni *ahl* (pengikut atau penganut), *sunnah* (perilaku), *wa* (dan), *jamaah* (perkumpulan). Ciri-ciri Aswaja yang disebutkan dalam buku karya Mukhtar Masyhudi yang dirangkum dalam jurnal Review Politik yang ditulis oleh Fathurrohman diantaranya yakni; *tawassuth*, moderat baik dalam doktrin maupun sikap dan perilaku; *i'tidal*, berkeadilan; *tasamuh*, toleran, tenggang rasa; *tawazun*, harmoni, seimbang dalam berkhidmat, menjaga kestabilan; *amar ma'ruf nahi munkar*, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

NU dengan pemahamannya mengenai toleransi berdasarkan pada surat Al-Hujurat ayat 13 yang memiliki arti:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang bertakwa".

Kemudian juga berdasarkan pada surat Al-Mumtahanah ayat 8 yang memiliki arti:

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil".

NU memahami kata *litaarafu* dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 13 tidak hanya sebatas saling mengenal antara laki-laki dan perempuan, ataupun antar suku dan bangsa. NU memahami kata tersebut dengan konteks pemahaman yang lebih luas yakni terutama dalam nilai-nilai kemanusiaan yang universal atau umum (ukhuwah insaniyah) serta nilai ikatan kebangsaan dan kenegaraan (ukhuwah wathaniyah) (Romadlan, 2018).

NU memahami konsep *Ukhuwah Insaniyah*, bahwa hubungan kemanusiaan bukan hanya sebatas sesama muslim, melainkan juga dengan non muslim. Toleransi merupakan bentuk dari hubungan kemanusiaan dengan non muslim. Toleransi tersebut, mengharuskan kita untuk menjaga hak masing-masing, berbuat adil, tidak mendzalimi yang lain serta tolong-menolong. Hal tersebut termaktub dalam keputusan Komisi Bahsul Matsail pada konferensi di Jawa Timur di Pondok Pesantren Lirboyo pada 28-29 Juli 2018, disebutkan bahwa:

"Islam mengajarkan, dalam menjalin hubungan dan interaksi sosial dengan siapapun baik muslim maupun non muslim, setiap muslim harus tampil dengan budi pekerti yang baik (akhlaq al-karimah), tutur kata yang lembut, dan sikap yang penuh kesantunan dan kasih sayang (rahmah)" (Romadlan, 2018).

Sedangkan untuk konsep *Ukhuwah Wathaniyah*, NU memahami toleransi terhadap non muslim sebagai bentuk ikatan persaudaraan dan kebangsaan sebangsa dan setanah air yang terlepas dari perbedaan agama dan latar

belakang lainnya, sebagaimana yang dinyatakan dalam keputusan Komisi Bahsul Matsail pada Konferensi NU di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur pada 28-29 Juli 2018, yakni:

“Bangsa Indonesia disatukan oleh kehendak, cita-cita, atau tekad yang kuat untuk membangun masa depan dan hidup bersama sebagai warga negara di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Seluruh elemen bangsa Indonesia disatukan dan meleburkan diri dalam satu ikatan kebangsaan atau persaudaraan sebangsa setanah air (ukhuwah wathaniyah), terlepas dari perbedaan agama dan latar belakang primordial lainnya” (Romadlan, 2018).

Barisan Ansor Serbaguna (BANSER)

Barisan Ansor Serbaguna selanjutnya disingkat BANSER adalah tenaga inti Gerakan Pemuda Ansor sebagai kader penggerak, pengemban dan pengaman program-program sosial kemasyarakatan Gerakan Pemuda Ansor. Kader dimaksud adalah anggota Gerakan Pemuda Ansor yang memiliki kalsifikasi: Disiplin dan dedikasi yang tinggi, ketahanan fisik dan mental yang tangguh, penuh daya juang dan religius sebagai benteng ulama dan dapat mewujudkan Gita-cita Gerakan Pemuda Ansor dan kemaslahatan umum.

Berdasarkan riset yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut;

1. Sikap BANSER Ditinjau dari Aspek Cinta Tanah Air

Tabel 1. Sikap Nasionalisme BANSER Ditinjau dari Aspek Cinta Tanah Air

Kriteria Sikap	Pre-Test		Post-Tes	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	32	48,48%	49	74,24%
Baik	33	50%	17	25,76%
Kurang Baik	1	1,52%	0	0%
Tidak Baik	0	0%	0	0%
Jumlah	66	100,00%	66	100,00%

2. Sikap BANSER Ditinjau dari Aspek Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Tabel 2. Sikap BANSER Ditinjau dari Aspek Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Kriteria Sikap	Pre-Test		Post-Tes	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	54	81,82%	64	96,97%
Baik	12	18,18%	2	3,03%
Kurang Baik	0	0%	0	0%
Tidak Baik	0	0%	0	0%
Jumlah	66	100,00%	66	100,00%

3. Sikap BANSER Ditinjau dari Aspek Rela Berkorban

Tabel 3. Sikap BANSER Ditinjau dari Aspek Rela Berkorban

Kriteria Sikap	Pre-Test		Post-Tes	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	46	69,70%	54	81,82%
Baik	20	30,30%	12	18,18%
Kurang Baik	0	0%	0	0%
Tidak Baik	0	0%	0	0%
Jumlah	66	100,00%	66	100,00%

4. Sikap BANSER Ditinjau dari Aspek Pantang Menyerah

Tabel 4. Sikap BANSER Ditinjau dari Aspek Pantang Menyerah

Kriteria Sikap	Pre-Test		Post-Tes	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	46	69,70%	57	86,36%
Baik	20	30,30%	9	13,64%
Kurang Baik	0	0%	0	0%
Tidak Baik	0	0%	0	0%
Jumlah	66	100,00%	66	100,00%

Barisan Ansor Serbaguna (BANSER) merupakan badan semi otonom dari GP Ansor yang mana GP Ansor adalah badan otonom dari NU. Sehingga dari hal tersebut, jelaslah bahwa landasan sikap dari BANSER bercermin dari GP Ansor dan NU. Seperti halnya toleransi, BANSER yang seringkali bersinggungan dengan non muslim khususnya dalam masalah penjagaan gereja juga tidak terlepas dari pandangan NU dan GP Ansor dalam menyikapi toleransi (Dwijayanto, 2019).

BANSER pada masa awal terbentuknya dilatar belakangi oleh memuncaknya kejadian Partai Komunis Indonesia (PKI) pada pertengahan tahun 1960-an kini semakin berkembang dan menunjukkan kiprahnya terutama dalam hal toleransi. Hal tersebut dapat dilihat dari seringnya BANSER yang ikut dalam kegiatan penjagaan keamanan tempat ibadah maupun perayaan hari besar umat agama lain. Kegiatan BANSER tersebut sesuai dengan peraturan BANSER pasal 4 (C) yang berbunyi "tindakan-tindakan/usaha-usaha yang khusus menyangkut bidang keamanan dan pertahanan negara, BANSER mengintegrasikan diri dengan instansi-instansi resmi pemerintah".

Peristiwa Gugurnya Riyanto Bersama Ledakan Bom

Riyanto merupakan anggota BANSER (Barisan Ansor Serbaguna) dari Kota Mojokerto. Riyanto adalah anak pertama dari pasangan ibu Katinem dengan bapak Sukarmin. Ia merupakan tujuh bersaudara namun salah satunya telah meninggal dunia. Adik-adik dari Riyanto yakni, Titik Sumarni, Biantoro, Widayati, Supriyono, dan Supartini. Riyanto lahir di Kediri 23 November 1975. Menurut penuturan ibunya Katinem, semasa hidup Riyanto merupakan sosok yang cekatan dan mau melakukan apa saja sebisanya dan terbiasa membantu orang tuanya. Ia mendapatkan pendidikan di sekolah umum layaknya anak-anak biasanya, mulai dari SD (Sekolah Dasar) di Mojokerto, kemudian melanjutkan SMP (Sekolah Menengah Pertama) di Kediri tinggal bersama nenek dari ayahnya (Katinem, 2019).

Riyanto masuk menjadi anggota BANSER (Barisan Ansor Serbaguna) baru sekitar 1,5-2 tahun atas ajakan dari Haji Bambang Purwanto. Sebelum masuk dan bergabung menjadi anggota BANSER, ia merupakan seorang kuli dan bekerja serabutan membantu adiknya dalam usahanya sablon. Semenjak ia bergabung menjadi anggota BANSER, Riyanto pun mendapatkan Dalam peristiwa tersebut, adalah pengalaman pertama kalinya ia ditugaskan untuk menjaga pengamanan gereja. Haji Bambang Purwanto yang pada saat itu selaku Kepala Satuan Koordinator Cabang (KaSatKorcab) BANSER Kota Mojokerto menugaskan lima personel BANSER di setiap gereja mengingat jumlah gereja yang terdapat di Kota Mojokerto begitu banyak jumlahnya akan tetapi wilayah Kota Mojokerto yang kecil (Purwanto, 2020).

Pada mulanya Riyanto gelisah mengenai penjagaan gereja. Hal tersebut dikarenakan ia merupakan seorang muslim, namun bagaimana hukumnya apabila ia menjaga tempat ibadah umat agama lain. Ia bertanya kepada beberapa orang juga Haji Bambang Purwanto, dan yang terakhir yakni kepada Subowo yang merupakan seorang Mudin di Prajurit Kulon. Ia mendapatkan jawaban dari Subowo, bahwa *"Kita tidak menjaga gereja, akan tetapi kita menjaga sesama makhluk ciptaan Allah untuk menjaga keamanannya"*. Dari jawaban dari Subowo tersebut, Riyanto pun tidak lagi gelisah mengenai penjagaan gereja. Pada mulanya, Riyanto tidak mendapatkan tugas untuk menjaga Gereja melainkan ia bersama dengan Haji Bambang Purwanto akan ditempatkan di Polres, berkeliling untuk mengabsen teman-temannya mengingat Riyanto yang merupakan anggota baru dalam BANSER Kota Mojokerto dan untuk pertama kalinya ia ikut dalam penjagaan gereja. Namun, salah satu anggota BANSER yakni Subowo dua hari sebelum penjagaan gereja ia mengalami kecelakaan di Mojosari. Pada saat malam Natal tersebut, Riyanto datang terlambat kemudian menemui Haji Bambang Purwanto untuk berkoordinasi mengenai Subowo untuk bertukar posisi dengannya dikarenakan Subowo masih dalam keadaan sakit sehingga menurutnya Subowo tidak akan bisa lari apabila terjadi hal yang tidak diinginkan.

Dari hal tersebut pun akhirnya Riyanto bertukar posisi dengan Subowo dimana Riyanto ikut membantu menjaga keamanan di Gereja Eben Haezer yang berada di Jalan Kartini Kota Mojokerto dan Subowo menemui Haji Bambang Purwanto di Polres dan Haji Bambang Purwanto menyuruh Subowo

agar kembali ke rumahnya mengingat keadaannya yang masih sakit. (Purwanto, 2020).

Dalam menjaga gereja tersebut Riyanto tidak sendiri melainkan bersama dengan anggota BANSER lainnya diantaranya Amir, Mulyadi, Subandi, Suhartono, anggota polisi, TNI, Satgas PDI. Riyanto selalu berkomunikasi dengan anggota polisi yang berjaga disana sedangkan empat anggota BANSER lainnya berada sedikit ke Timur (Purwanto, 2020).

Pada sekitar pukul 9 (Sembilan) malam, kegiatan yang ada di gereja telah usai. Dan pada saat itu, Haji Bambang Purwanto yang berada di polres bersama dengan Haji Tatok Setiadi yang pada saat itu merupakan ketua PKB Kota Mojokerto dan juga Kapolres Kota Mojokerto disaat berbincang-bincang terdengar suara ledakan. Haji Bambang Purwanto yang pada saat itu membawa HT berkomunikasi, dan terdapat salah satu polisi mengatakan apabila ada bom yang meledak. Kemudian ia pun langsung ke tempat kejadian yang masih satu jalur dengan Polres Kota Mojokerto. Disaat Haji Bambang Purwanto sampai di tempat kejadian, ia melihat bahwa anggota BANSERnya hanya tinggal empat orang yakni Mulyadi, Subandi, Amir, Suhartono yang berada di sebelah timur. Ia pun menanyakan keberadaan Riyanto, yang dijawab rekannya ia lari ke barat bersama Pak Agus yang merupakan anggota polisi. Kemudian Haji Bambang Purwanto pun lari ke barat dan melihat Pak Agus namun ia tidak mengenalinya pada saat itu karena Pak Agus yang penuh dengan lumpur dari selokan juga satgas PDI yang penuh dengan lumpur. Haji Bambang Purwanto pun tak menemukan Riyanto pada awalnya. Ia kembali menemui anggotanya dan melihat kepala mereka yang berdarah akibat terkena serpihan paving jalan lalu ia pun membawanya ke rumah sakit namun sebelumnya ia meminta anggota BANSER berkumpul sebentar untuk melakukan apel di Pondok An-Nawawi. Setelah itu ia pergi ke sakit menemui anggotanya yang terluka dan setelahnya mengantarkan mereka ke rumahnya masing-masing (Purwanto, 2020).

Kemudian, ia pun kembali ke rumahnya dan sebelumnya pergi ke kantor BANSER untuk memastikan apakah Riyanto sudah kembali terlebih dahulu, ia pun melihat disana terdapat seragam Riyanto yang lengkap juga dengan sarung tangan dan sepatu. Namun Haji Bambang Purwanto tak mengetahui bahwa Riyanto memiliki seragam BANSER lebih dari satu. Ia pun pulang ke rumahnya karena melihat seragam Riyanto yang telah ada di kantor, namun ia masih gelisah mengingat ia masih belum bertemu dengan Riyanto. Haji Bambang Purwanto pun kembali keluar dan menuju ke Polsek dan bertanya pada Pak Agus, di Polsek ia bertemu dengan yang berjaga di sana dan mengatakan bahwa Pak Agus tadi sebelumnya datang namun ia penuh dengan lumpur yang kemudian pulang untuk membersihkan diri. Haji Bambang Purwanto pun menghampiri ke rumah Pak Agus namun ia hanya bertemu dengan istrinya dan mengatakan bahwa Pak Agus tidak tahu kenapa datang dengan penuh lumpur dan sekarang keluar menuju pos polisi yang berada di Alun-alun Kota Mojokerto (Purwanto, 2020).

Ketika menuju pos polisi tersebut, yang pada awalnya polisi-polisi yang berada di pos tersebut bersenda gurau pun terdiam. Kemudian Haji Bambang Purwanto pun menanyakan keberadaan Pak Agus yang ternyata bersembunyi di bawah meja, kemudian Pak Agus pun keluar sambil berteriak-teriak “tadi sudah saya suruh membuang, tiarap... tiarap... buang, buang diambil lagi” kemudian “semoga husnul khotimah”. Dan di sebelah selatan pos alun-alun terdapat gang kecil dan terdapat banyak kerumunan orang, juga ambulan. Di tempat tersebutlah jasad Riyanto berada, terdampar dan berada di halaman rumah orang yang mana pada saat itu Haji Bambang Purwanto tak mengetahui keberadaan Riyanto. Ketika mendengar Pak Agus mengatakan hal tersebut, seketika Haji Bambang Purwanto merasa lemas dan tak kuat untuk berdiri. Setelah ia merasa sudah cukup kuat, ia pun langsung pergi ke rumah sakit dan menuju ke ruang jenazah (Purwanto, 2020).

Ketika berada di dalam ruang jenazah, Haji Bambang Purwanto melakukan pengecekan apakah benar jenazah tersebut merupakan jenazah Riyanto, anggota BANSERnya. Dan setelahnya anggota dari kepolisian masuk untuk melakukan pengecekan. Kemudian Haji Bambang Purwanto meminta kepada petugas untuk merawat jenazah tersebut dengan baik. Jenazah Riyanto pun dimakamkan keesokan harinya dengan didatangi oleh rombongan Gubernur dan Kyai. Riyanto dimakamkan di Tempat Pemakaman Umum Kelurahan Prajurit Kulon, Kota Mojokerto (Purwanto, 2020).

Nama Riyanto pun semakin dikenal di masyarakat dan diabadikan dalam sebuah jalan menuju rumahnya dengan nama jalan Riyanto. Begitupun di dalam museum NU yang terdapat di Jalan Gayungsari Timur No. 35 Kelurahan Dukuh Menanggal, Kecamatan gayungan, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur terdapat seragam yang pada saat itu dikenakan Riyanto pada saat peristiwa tersebut beserta piagam penghargaan juga gelarnya sebagai pahlawan kemanusiaan.



(Foto: Jl. Riyanto di Kelurahan Prajurit Kulon, Kota Mojokerto: pengabdian nama BANSER Riyanto yang gugur saat menjaga perayaan Natal Tahun 2000)



(Foto: almarhum Riyanto di samping seragam Banser yang terkena ledakan bom Natal 2000, dipajang di Museum Nahdlatul Ulama Jawa Timur di Surabaya)

BANSER Riyanto gugur saat malam Natal, tepatnya tanggal 24 Desember tahun 2000 silam. Bersama empat sahabat lainnya, Riyanto mendapatkan tugas menjaga Gereja Eben Haezar. Sejak maraknya teror bom di negeri ini, Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor memang menginstruksikan jajarannya, untuk membantu polisi menjaga dan mengamankan perayaan Natal umat Kristiani. Saat itu pukul 20.30 WIB. Perjalanan ibadah baru separuhnya berjalan. Tiba-tiba ada yang menyampaikan kabar bahwa di depan pintu gereja ada bungkus hitam yang mencurigakan. Mendengar hal itu, tangkas dan tanpa ragu sebagai sifat khas Banser, Riyanto membuka bungkus tersebut. Ternyata isinya kabel yang terhubung dengan rangkaian yang memercikkan api. Mungkin saat itu, Riyanto tahu bahwa itu adalah bom. Mungkin ia punya kesempatan untuk kabur sesegera mungkin untuk menyelamatkan diri. Namun ia tidak begitu. Ia malah berteriak "tiaraaaap" sambil lari mendekati bungkus tersebut menjauh gereja yang di dalamnya terdapat ratusan jemaat yang sedang beribadah. "Dluuuuaaar..." sesuatu meledak di dekapan Riyanto. Tubuhnya terpental hingga seratusan meter. Kuatnya daya ledak, merobohkan pagar beton gereja. Jari tangan dan muka Riyanto hancur. Ia meninggal untuk menyelamatkan banyak nyawa (Menot, 2016). Pada saat kejadian, Riyanto baru berusia 25 tahun, ia rela berkorban untuk orang banyak, meski berbeda agama. Atas pengorbanan Riyanto, Gus Dur berujar, "*Riyanto telah menunjukkan diri sebagai umat beragama yang kaya nilai kemanusiaan. Semoga dia mendapatkan imbalan sesuai pengorbanannya.*"

KESIMPULAN

BANSER merupakan badan semi otonom dari GP Ansor yang notabene-nya merupakan badan otonom dari NU. NU yang merupakan salah satu organisasi masyarakat terbesar di Indonesia memiliki pemahaman terhadap toleransi yakni salah satunya terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 13 dimana di dalamnya terdapat kalimat *litaarafu* yang dimaknai tidak hanya sebatas saling mengenal antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi lebih luas dari itu yakni saling mengenal antar suku dan bangsa. Surat tersebut memiliki nilai-nilai universal dan umum (ukhuwah insaniyah) serta nilai kebangsaan dan kenegaraan (ukhuwah wathaniyah). *Ukhuwah insaniyah* sebagai hubungan kemanusiaan bukan hanya sebatas sesama muslim meainkan juga dengan non muslim. *Ukhuwah wathaniyah* sebagai bentuk ikatan persaudaraan dan

kebangsaan terlepas dari perbedaan agama dan latar belakang lainnya. BANSER yang juga merupakan bagian dari NU melandaskan kegiatannya berdasarkan pemahaman yang sama dengan NU dan termuat dalam “Nawa Prasetya BANSER” yakni peduli dengan nasib umat manusia tanpa memandang suku, bangsa, agama, dan golongan serta menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, kebenaran, keadilan dan demokrasi.

BANSER yang merupakan tentara dari NU juga merupakan penjaga dari keutuhan NKRI. Tak terkecuali dengan BANSER yang ada di Kota Mojokerto. Beberapa perannya dalam menjaga toleransi umat beragama di Kota Mojokerto pada tahun 2000- 2019 yakni: pengamanan tempat ibadah dan hari besar keagamaan, diskusi lintas agama, haul Riyanto, membuat rumah toleransi. Peran yang dilakukan BANSER di Kota Mojokerto tersebut sama halnya dengan BANSER di kota lain, akan tetapi sedikit berbeda setelah peristiwa bom gereja pada tahun 2000 yang menewaskan Riyanto seorang anggota BANSER. Aksinya tersebut menumbuhkan semangat toleransi bagi rekan-rekannya dan masyarakat Kota Mojokerto dan merupakan pelajaran toleransi dan persatuan bagi bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, M., & Alfitri. (2019). Aksi Bela Islam: Islamic Clicktivism and the New Authority of Religious Propaganda in the Millennial Age Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9(1), 1-29.
- Arifin, Z. (2011). Membaca Kembali Akar Konflik Islam-Kristen. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama Membaca*, 1(1), 93-104.
- Awang, J., Faruk, U., & Kasan, H. B. (2019). Inter-Religious Dialogue As A Medium of Contemporary Islamic Da'wah. *Mimbar Agama Budaya*, 36(1), 1-11.
- Bakar, A. (2016). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123-131.
- Dwijayanto, A. (2019, December 01). Peran Barisan Ansor Serbaguna (Banser) Dalam Menangkal Radikalisme. *Farabi*, 16(2), 127-146.
- Fatkhan, M. (2018). Nasionalisme Banser NU (Nasionalisme dalam perspektif Banser NU Magelang. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 18(1), 77-90.
- Firdaus, A. (2018). Menjahit Kain Perca: Gusdurian Dan Konsolidasi Gerakan Pluralisme di Indonesia. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 6(01), 119-131.
- Gada, M. Y. (2016). On Pluralism, Religious ‘Other’, and the Quran: A Post September-11 Discourse. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 6(2), 241-271.
- Haris, M. (2012). Potret Partisipasi Politik NU Di Indonesia Dalam Lintasan Sejarah. *Jurnal Review Politik*, 2(2), 135-152.
- Hidayatullah, S. (2012). The Consolidation of The Islamic Traditionalism: a Case Study of The Nahdatul Ulama. *Prosiding the 4th International Conference on*

- Indonesian Studies: "Unity, Diversity, and Future" 4.Globalization*, (pp. 934–943).
- Ismail, F. (2012). Paving the Way for Interreligious Dialogue, Tolerance, and Harmony: Following Mukti Ali's Path. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 50(1), 147–178.
- Kartodirjo,, S. (1993). *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Katinem, M. (2019, December 09). Interview with Riyanto Mother's. (I. Mutiah, Interviewer) Mojokerto.
- Kawangung, Y. (2019). Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia. *International journal of social sciences and humanities*, 3(1), 160–170.
- Keputusan Konferensi Besar XVIII Gerakan Pemuda Ansor Tahun 2012. (2012). Nomor : 17/KONBES-XVIII/VI/2012 tentang Pengesahan Peraturan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor tentang Barisan Ansor Serbaguna (Banser). Pasal 1.
- Makin, A. (2019). Returning to the Religion of Abraham: Controversies over the Gafatar Movement in Contemporary Indonesia. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 30(1), 87–104.
- Menot, S. (2016). *Kisah Banser Riyanto Meninggal Demi Kemanusiaan*. Retrieved from NU ONLINE: <https://www.nu.or.id/post/read/72965/kisah-banser-riyanto-meninggal-demi-kemanusiaan>
- Milne, B., & al., e. (2011). Interviewing witnesses: do investigative and evidential requirements concur? *The British Journal of Forensic Practice*, 13(2), 103–113.
- Minfahuddin, M. (2015). Islam moderat konteks indonesia dalam perspektif historis. *Mozaik: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(1), 41–54.
- Montalvo, J. G., & Reynal-Querol, M. (2005). Ethnic Diversity and Economic Development. *Journal of Development Economics*, 76(2), 293–323.
- Purwanto, H. B. (2020, January 11). Interview with KaSatKorcab BANSER. (I. Mutiah, Interviewer) Mojokerto.
- Qa'im, S. (2014). Genealogi Teologi Nahdlatul Ulama. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 361.
- Rambe, T. (2017). Implementasi Pemikiran A. Mukti Ali Terhadap Problem Hubungan Antar Umat Beragama Di Indonesia. *Journal Analytica Islamica*, 6(2), 104–116.
- Romadlan, S. (2018). Toleransi Terhadap Non-Muslim Dalam Pemahaman Organisasi Islam Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama (NU). *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 1(2), 103.
- Rosyid, M. (2015). Harmoni Kehidupan Sosial Beda Agama Dan Aliran Di Kudus. *Addin*, 7(1), 41–64.
- Setiawan, E. (2017). Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidika. *Edukasia Islamika*, 2(1), 32–45.
- Susanto, D. (2014). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: UINSA Press.
- Taufani, T. (2018). Pemikiran Pluralisme Gusdur. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 19(2), 198–217.